

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab satu membahas mengenai pentingnya konsep diri, permasalahan konsep diri, *gap* penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masa perkembangan paling krisis, terjadi pada saat remaja. Karena, pada saat ini adalah waktu yang tepat untuk membentuk konsep diri (Elizabeth B. Hurlock, 1986). Konsep diri merupakan variabel yang sangat penting dan fundamental bagi perkembangan individu, diantaranya dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial, kepercayaan diri, ideal diri yang sesuai dengan harapan, dan penghargaan terhadap diri. Remaja merupakan usia yang penting dalam proses pengembangan konsep diri. Karena, remaja mengalami masa kritis dan sedang mempersiapkan dirinya menjadi dewasa (Cervone & Pervin, 2012; Elizabeth B. Hurlock, 2006; Monks et al., 1999).

Konsep diri dari teori Burns (1993) mendeskripsikan terbentuknya konsep diri terjadi melalui proses interaksi dengan orang dan obyek di lingkungan sekitarnya. Konsep diri terbentuk dari diri positif dan negatif. Perilaku yang ditunjukkan pada konsep diri positif ditandai dengan remaja mampu menyesuaikan diri diberbagai lingkungan, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang jelas hingga berusaha untuk mencapainya dan dapat berinteraksi sosial di lingkungannya dengan baik (Burns, 1993; Wanei et al., 2006). Sedangkan, perilaku konsep diri negatif ditandai dengan remaja memiliki nilai akademis yang rendah, bersikap pesimis terhadap kompetisi, selalu merasa kurang pada diri dan merasa tidak disenangi orang lain (Brooks & Emert, 1976; Smith, 2013).

Konsep diri merupakan pandangan remaja terhadap dirinya sendiri yang ditentukan oleh perkembangan persepsi orang lain terhadap dirinya dan sifat lingkungan disekitarnya (Elizabeth B. Hurlock, 1986). Interaksi lingkungan yang baik akan membentuk konsep diri remaja menjadi positif (Wanei et al., 2006). Lingkungan yang memengaruhi konsep diri diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial.

Nuroh Siti Maryamah, 2022

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KONSEP DIRI REMAJA DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK KEC. CISURUPAN, KAB. GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lingkungan keluarga adalah lingkungan primer yang membentuk karakteristik remaja sejak kecil, kemudian lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua yang mendominasi proses pembentukan konsep diri karena lebih dari lima jam kegiatan remaja berada di sekolah. Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat diluar sekolah dan keluarga yang bersinggungan dengan remaja langsung. (Calhoun & Acocella, 1990; Elizabeth B. Hurlock, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian Sukmawati, (2016) panti asuhan adalah keluarga bagi anak dan remaja yang kehilangan atau ditinggalkan oleh keluarganya. Terlebih penelitian Sibrani, (2019) mengemukakan keluarga adalah lingkungan terbaik bagi tumbuh dan kembang anak. Meskipun panti asuhan pada dasarnya adalah lembaga sosial yang merawat dan memberikan fasilitas pendidikan layaknya keluarga, tetap saja dibandingkan dengan keluarga sesungguhnya akan berbeda.

Hasil penelitian Lakey & Cohen (2000) menjelaskan lingkungan keluarga merupakan salah satu dukungan sosial yang mempengaruhi emosi, kognisi, harga diri dan regulasi diri pada remaja yang membentuk konsep diri. Namun, Wilcox, et al., (1985) menjelaskan dalam bukunya hierarki dukungan sosial setiap orang berbeda-beda tergantung masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini, hierarki tertinggi dukungan sosial yang dibutuhkan remaja yang tinggal di panti adalah di lingkungan sosialnya yaitu panti asuhan. Dalam beberapa studi ditemukan bahwa dukungan sosial di lingkungan sosial panti asuhan bagi remaja panti perlu mendapatkan tindak lanjut.

Berdasarkan hasil kajian dari kajian literatur sepuluh tahun terakhir yaitu 2011-2021, penelitian mengenai konsep diri mengalami kekosongan pada dukungan sosial yang terjadi di lingkungan sosial panti asuhan. Karena penelitian konsep diri lebih banyak dipengaruhi di lingkungan keluarga dan sekolah.

Lingkungan sosial di panti asuhan menjadi salah satu tempat berlindung bagi remaja yang kehilangan salah satu atau kedua orangtuanya. Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki latar belakang keluarga dengan ekonomi tidak baik, yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu. Hal ini sesuai dengan tugas Panti Sosial Asuhan Anak dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 106/HUK/2009 Bab III Pasal 24. Panti asuhan bertugas memberikan bimbingan,

**Nuroh Siti Maryamah, 2022**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KONSEP DIRI REMAJA DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK KEC. CISURUPAN, KAB. GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif salah satunya berperan membentuk pribadi remaja panti asuhan ke arah positif.

Dalam praktiknya konsep diri yang berkembang di panti asuhan tidak sepenuhnya ideal. Setelah masuk panti asuhan, remaja akan mengalami tekanan psikologis, karena mendatangi lingkungan baru dan menggantungkan hidup dari bantuan orang lain (Harry, 2020). Remaja panti asuhan tidak mendapatkan dukungan sosial yang ideal dari keluarga terutama orang tua. Peraturan yang ketat dan kesenggangan dengan orangtua asuh dapat menjadi salah satu yang memengaruhi pengembangan konsep diri remaja panti (Gürsoy et al., 2012).

Remaja panti asuhan mendapatkan permasalahan di lingkungan sekolah, salah satunya adalah *bullying*. Label sebagai remaja yatim, piatu, yatim piatu, dan berasal dari keluarga dengan ekonomi tidak baik melekat pada remaja panti asuhan di sekolah dan masyarakat sehingga menjadi pemantik terjadinya *bullying*. Kasus *bullying* remaja panti asuhan terkini terjadi pada November 2021 di Malang, Jawa Timur. Korban merupakan perempuan berusia kurang lebih 13 tahun (Fahrizal, 2021). Fenomena ini, dapat memengaruhi konsep diri remaja panti asuhan.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, merepresentasikan konsep diri remaja panti asuhan di Malaysia dan Filipina cenderung negatif (Kamsani, 2014; Mohammadzadeh et al., 2017; Pilapil, 2015; Razali & Razali, 2017). Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya kedekatan antar orang tua asuh, perasaan rendah diri, tidak adanya program pembinaan karakter dan layanan bimbingan dan konseling secara khusus untuk remaja panti asuhan (Harry, 2020).

Berdasarkan penelitian di Indonesia, gambaran konsep diri remaja mengarah pada konsep diri negatif. Sari, dkk (2016) menemukan 36% remaja SMP di Padang memiliki konsep diri yang rendah yang ditunjukkan dengan tingginya rasa *insecure* remaja terhadap dirinya sendiri. Sedangkan, pada penelitian lain ditemukan 44% remaja di Padang memiliki konsep diri negatif (Apriliyanti, Annisa Mudjiran Mursyid, 2016). Penelitian Napitupulu (2020) menunjukkan 56,67% remaja SMA di Medan memiliki konsep diri negatif yang ditandai dengan perilaku remaja cenderung melanggar peraturan dan norma-norma masyarakat. Konsep diri negatif mendorong remaja untuk melakukan kenakalan remaja yang jika dibiarkan akan terus terbawa menjadi karakteristik pribadi hingga dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Madanisa, (2020) menemukan dalam penelitiannya bahwa remaja panti asuhan dengan gambaran konsep diri negatif di Jawa Barat salah satunya terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Hasil yang sama di temukan oleh Wijayanto & Hidayati, (2021) hampir setengah dari remaja panti mendapatkan *bullying* dan membentuk konsep diri negatif di Panti Asuhan.

Hasil kajian pada tahun 2021 di Panti Sosial Asuhan Anak di Kab. Garut, ditemukan bahwa gambaran karakteristik remaja panti asuhan cenderung tertutup dan lebih banyak menyendiri ketika tidak ada kegiatan di Panti. Nilai akademik yang kurang baik saat pertama masuk panti dan kurangnya kontrol diri sehingga berani untuk melarikan diri dari panti tanpa sepengetahuan pengurus. Selain itu, laporan dari sekolah ditemukan bahwa remaja yang tinggal di Panti tidak masuk kelas diduga kesulitan dalam menyesuaikan diri. Perilaku yang ditunjukkan adalah ciri dari konsep diri yang mengarah pada negatif.

Berdasarkan fenomena di sub sebelumnya, remaja di panti asuhan cenderung menampilkan perilaku negatif. Hal ini dilatarbelakangi oleh tidak adanya konselor atau psikolog yang menetap sebagai pendamping remaja di panti asuhan untuk mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Sedangkan, dalam mendukung pengembangan konsep diri positif pada remaja panti asuhan, idealnya panti asuhan memfasilitasi dengan menyediakan sarana pengembangan diri, minat dan bakat, serta pembinaan karakter. Bahkan Panti Asuhan di Malaysia dan Filipina telah memenuhi kebutuhan tersebut dan berjalan dengan efektif (Kamsani, 2014; Mohammadzadeh, dkk., 2017; Pilapil, 2015). Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa kegiatan yang melibatkan teman sebaya memberikan kesempatan remaja panti untuk bersosial dan menjalin hubungan erat dengan orang tua asuh akan membantu pembentukan konsep diri positif (Armis, 2015; Atid, 2019; Fitriana, 2017).

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dalam dunia pendidikan. Konsep diri positif menggambarkan remaja panti asuhan mampu memahami, menerima, dan mengambil keputusannya secara bertanggung jawab untuk memperoleh perkembangan yang optimal. Panti Sosial Asuhan Anak, sebagai rumah kedua bagi remaja asuh memiliki kewajiban untuk memfasilitasi mereka

dalam mencapai tugas perkembangannya. Idealnya, dalam proses pengembangan konsep diri positif, panti asuhan bekerja sama dengan instruktur konselor atau psikolog membentuk sebuah program layanan bimbingan. Program layanan bimbingan dan konseling yang tepat dalam proses pengembangan konsep diri positif dapat berupa layanan dasar.

Layanan dasar diharapkan mampu memfasilitasi kebutuhan remaja panti asuhan terutama dalam hal bersosialisasi dan membentuk konsep diri positif. Layanan dasar yang tepat untuk pengembangan konsep diri positif adalah layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial. Layanan ini bertujuan memberikan bantuan dalam proses memahami diri, menerima diri, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab. Selain itu, pada bidang ini berfokus pada pemberian bantuan agar remaja mampu memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, menyelesaikan masalah sosial dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Fenomena yang telah dipaparkan, menggambarkan konsep diri remaja panti asuhan di Panti Sosial Asuhan Anak Kab. Garut cenderung lemah. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan sosial yang kurang baik serta program layanan yang kurang optimal. Hal ini memicu remaja panti sulit menyelesaikan permasalahan dalam bersosial dan beradaptasi dengan lingkungannya (Mulia et al., 2014). Sehingga, program pengembangan karakter yang sudah ada di Panti Asuhan dapat menjadi salah satu fasilitas bagi Panti Asuhan untuk memberikan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk pembentukan konsep diri positif pada remaja asuh.

Penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri dengan subjek remaja panti asuhan belum banyak dilakukan. Padahal penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (2009) menjelaskan bahwa remaja panti asuhan memiliki gambaran kebutuhan psikologis seperti kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh ketakutan serta kecemasan. Hal ini menjadi salah satu faktor remaja panti kesulitan dalam bersosial dengan lingkungannya dan membentuk konsep diri yang negatif (Sutoyo, 2009). Sedangkan mayoritas penelitian mengenai konsep diri lebih banyak berfokus pada remaja umum tanpa adanya latar belakang panti asuhan. Oleh karena itu, penelitian

ini berfokus pada pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri remaja panti asuhan.

Penelitian ini penting dilakukan karena dukungan sosial merupakan elemen yang dibutuhkan dalam proses pengembangan konsep diri. Konsep diri sebagai kemampuan berfikir individu dalam menerima dan menghadapi permasalahan hidup perlu mendapatkan perhatian penuh terlebih pada remaja panti asuhan. Dengan konsep diri positif, remaja panti mampu menghadapi kehidupan setelah keluar dari panti layaknya remaja pada umumnya. Remaja panti akan memiliki sikap yang positif pada setiap keadaan yang akan dihadapi.

Maka dari itu, maksud dan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hubungan antara dukungan sosial terhadap konsep diri remaja di panti sosial asuhan anak di Kec. Cisurupan, Kab. Garut.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Remaja merupakan usia yang tepat dalam proses pengembangan konsep diri (Elizabeth B. Hurlock, 2006). Jika, pada tahap ini remaja gagal melewatinya maka akan bingung dengan nilai-nilai dan kemampuan keterampilannya. Dalam proses pembentukan konsep diri positif, terdapat peran-peran penting dari lingkungan sekitarnya, yaitu keluarga, sekolah, dan sosial (Calhoun & Acocella, 1990; Elizabeth B. Hurlock, 2006). Namun, tidak semua remaja mendapatkan dukungan lingkungan yang baik. Remaja yatim, piatu, yatim piatu, atau berasal dari keluarga dengan ekonomi kurang baik yang tinggal di panti asuhan.

Problematika panti asuhan yang ada di Kab. Garut hingga kini masih belum terselesaikan adalah tidak meratanya dukungan secara materil untuk memenuhi fasilitas panti untuk anak asuh. Hal ini mengakibatkan panti asuhan yang tidak mendapatkan dukungan penuh memberikan layanan yang belum sempurna untuk merawat dan mendidik anak asuh sesuai kebutuhannya. Hal serupa terjadi di Panti Sosial Asuhan Anak Kec. Cisurupan, Kab. Garut, yang hingga kini meskipun merupakan panti asuhan pusat di Kab. Garut yang di naungi langsung oleh Dina Sosial, tetapi masih belum mendapatkan dukungan materil yang cukup untuk keberjalanannya.

Remaja di panti asuhan, memiliki keberuntungan yang berbeda. Hasil studi terdahulu menemukan remaja panti asuhan memiliki gambaran konsep diri negatif (Harry, 2020). Assahra, (2010) pada penelitiannya yang di lakukan di Panti Asuhan Yoss Sudarso menemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri remaja panti adalah interaksi sosial dan respon lingkungan. Selain itu, penyebab lain terbentuknya konsep diri negatif pada remaja panti adalah kurang berjalan dengan baik tugas dari panti asuhan dalam membentuk kepribadian anak asuhnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamsani, (2014), Pilapil, (2015), dan Mohammadzadeh, (2017) menunjukkan program layanan yang tersedia di panti asuhan belum terfokus pada pembentukan konsep diri positif. Program yang disediakan lebih kepada pemenuhan hak Pendidikan dan pengembangan minat bakat. Hal yang sama, ditemukan pada penelitian yang dilakukan Amis (2015) program layanan yang tersedia di Panti Asuhan At-Taqwa Muhammadiyah lebih berfokus pada pembinaan karakter bersopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal layanan yang tidak kalah penting adalah layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial. Layanan pada bidang ini berfungsi untuk membantu remaja memahami dirinya serta lingkungan sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, remaja panti asuhan akan lebih siap menghadapi kerasnya dunia ketika keluar dari panti asuhan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana konsep diri remaja panti asuhan?
- 1.2.2 Bagaimana dukungan sosial yang didapatkan remaja panti asuhan?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri remaja panti asuhan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum mengukur pengembangan konsep diri dan dukungan sosial remaja panti asuhan, khususnya membentuk melalui layanan bimbingan dan konseling. Secara detail, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan konsep diri remaja panti asuhan.

Nuroh Siti Maryamah, 2022

*HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KONSEP DIRI REMAJA DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK KEC. CISURUPAN, KAB. GARUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.3.2 Mendeskripsikan dukungan sosial yang didapatkan remaja panti asuhan.
- 1.3.3 Mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap pembentukan konsep diri remaja panti asuhan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis dan praktis dalam pengembangan ilmu maupun pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya di Panti Asuhan.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bimbingan dan konseling bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi mengenai konsep diri dan dukungan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam teori dukungan sosial dan konsep diri.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis pada penelitian ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu bagi Program Studi Bimbingan Dan Konseling, bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah, bagi Panti Asuhan, dan bagi peneliti selanjutnya. Berikut penjelasan secara rinci mengenai manfaat praktis.

- 1) Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan menambah referensi untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri remaja panti asuhan.
- 2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah dapat menjadi panduan dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling terutama untuk sasaran siswa yang tinggal di panti asuhan.
- 3) Bagi Panti Asuhan dapat menjadi panduan dalam menyusun program pengembangan diri untuk remaja panti di asrama.
- 4) Bagi Peneliti selanjutnya untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri remaja panti asuhan.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab. Bab I memaparkan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II memaparkan mengenai kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori dasar permasalahan yang diteliti, yaitu konsep diri, dukungan sosial, dan remaja panti asuhan. Bab III memaparkan mengenai metode penelitian yang meliputi prosedur dan tahap-tahap penelitian, dari persiapan hingga penelitian berakhir, serta instrumen yang digunakan. Bab IV memaparkan mengenai temuan dan pembahasan. Dalam bab ini, dilaporkan hasil-hasil penelitian, yang penyajiannya mengikuti butir-butir tujuan. Dan bab V membahas mengenai simpulan dan rekomendasi.